



Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu

Siska Fahmi & Mbina Pinem*

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Pebruari 2018; Disetujui April 2018; Dipublikasikan Juni 2018

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai anak dan Pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana bagi keluarga Melayu di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 500 pasangan usia subur dan sampel ditentukan sebesar 20%, sehingga sampel berjumlah 100 orang. Teknik pengumpulan data adalah teknik komunikasi langsung kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; nilai anak bagi keluarga Melayu Riau dipandang dari segi sosial merupakan sumber ketentraman dan meningkatkan status sosial. Dari segi ekonomi merupakan sumber pendapatan dan jaminan masa tua kelak. Dari segi budaya, merupakan sumber rezeki dan ahli waris orang tuanya. Dari segi agama, merupakan amanah dari yang maha pencipta yang senantiasa harus dirawat/dijaga dan penyejuk di dalam rumah tangga. Dari segi psikologis, memiliki nilai kepuasan tersendiri bagi keluarga. Tingginya pemahaman 5 nilai anak inilah yang menyebabkan masyarakat ingin menambah jumlah anak lagi. Pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana berjalan akan tetapi masyarakatnya masih patuh terhadap budaya. Hal ini dapat terlihat dengan keaktifan para akseptor mengikuti sosialisasi/penyuluhan dari Dinas Kesehatan dan Petugas PLKB setiap bulannya, akan tetapi masih memiliki anak dengan jumlah yang melebihi 2 orang.

Kata Kunci : Nilai Anak, Keluarga Melayu, Pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana

Abstract

The purpose of this study is to determine the value of children and the Implementation of Family Planning Movement for the Malay family in the Village of Melayu Besar Tanah Putih Subdistrict Tanjung Melawan Rokan Hilir District, Riau Province. The number of population in this study was 500 couples of childbearing age and the sample was determined by 20%, so the sample amounted to 100 people. Data collection technique is direct communication technique then analyzed by using qualitative descriptive analysis technique. The results showed that; the value of children for the family of Riau Malay viewed from the social side is a source of tranquility and improve social status. From an economic point of view is a source of income and old age guarantees. In terms of culture, is the source of sustenance and heirs of his parents. In terms of religion, is a mandate of the creator who always must be treated / maintained and conditioning in the household. In terms of psychological, has a value of personal satisfaction for the family. The high understanding of the 5 values of children is what causes the community to increase the number of children again. Implementation of Family Planning Movement runs but the community is still obedient to the culture. This can be seen with the activeness of the acceptors following the socialization / counseling from the Health Office and PLKB Officers every month, but still have children with an amount exceeding 2 people.

Keywords: Child Value, Malay Family, Implementation of Family Planning Movement

How to Cite: Fahmi, S, & Pinem. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10 (1): 112-119..

*Corresponding author:
E-mail: pinemmbina@gmail.com

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) di Indonesia dimulai sejak 23 Desember 1957 yang pada masa itu disebut dengan Program Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), setelah itu diubah menjadi Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang di bentuk pada tanggal 17 oktober 1968. Kegiatan keluarga berencana telah ditingkatkan menjadi suatu gerakan nasional. Sesuai dengan perkembangan pelaksanaannya dibutuhkan penyempurnaan organisasi sehingga pada 29 Juni 1970 diubah menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dan sesuai dengan UU No 52 tahun 2009 diubah lagi menjadi Gerakan Keluarga Berencana Nasional. (BKKBN, 2000)

Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak maupun keluarga serta bangsa secara menyeluruh. Tujuan lain adalah untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat dengan mengurangi angka kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk tidak melebihi kapasitas produksi. Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar dan tidak merata. Hal ini di tunjukkan oleh data sensus penduduk pada tahun 2010 bahwa jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000 berjumlah 206.264.595 jiwa dan pada tahun 2010 berjumlah 237.641.326 jiwa (BPS, 2016). Dari data tersebut dapat di ketahui peningkatan jumlah penduduk Indonesia sebesar 31.376.731 jiwa dalam kurun waktu 10 tahun.

Dengan jumlah penduduk yang banyak ini Indonesia di hadapkan pada masalah kependudukan. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia berkisar 1,49%. pada tahun 2010. Tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat besar ini apabila tidak di atur serta di batasi, akan berdampak negatif terhadap bidang kependudukan baik dari segi kuantitas maupun kualitas penduduk. Permasalahan-permasalahan yang menyangkut kuantitas tersebut antara lain (1) jumlah dan tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif besar, (2) penyebaran dan kepadatan penduduk tidak merata, serta (3) struktur umur penduduk yang tidak seimbang yaitu perbandingan jumlah penduduk yang produktif secara ekonomi (15-64 tahun) tidak seimbang dengan jumlah penduduk nonproduktif (0-14 tahun dan >65 tahun yang menghasilkan angka beban ketergantungan.

Sedangkan permasalahan dari segi kualitas penduduk adalah masih rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya tingkat kesehatan dan rendahnya pendapatan perkapita di Indonesia (Meilani, 2010).

Untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah melakukan berbagai upaya. Salah satu dari upaya tersebut adalah dengan melakukan kebijaksanaan kependudukan. Kebijakan kependudukan adalah kebijaksanaan suatu negara yang menyangkut kemakmuran penduduknya dengan melakukan berbagai usaha yang salah satunya adalah keluarga berencana yang bertujuan menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk. Dalam rangka menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk, Indonesia menerapkan Gerakan Keluarga Berencana (KB) mulai tahun 1969, dengan sasaran langsung untuk menurunkan angka kelahiran (*Fertilitas*). Setelah program KB Dilaksanakan selama empat pelita (tahun 1989), maka program KB mulai menampakkan hasilnya. Total Fertility Rate (TFR) turun dari 5,55 pada tahun 1969 menjadi 3,33 pada tahun 1989.

Gerakan keluarga berencana merupakan bagian gerakan pembangunan Nasional Indonesia yang sudah dimulai sejak awal Pembangunan Lima Tahun I (1969) yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera dengan cara pengaturan kelahiran dan juga pengendalian laju pertumbuhan penduduk sehingga tidak melampaui kemampuan produksi hasil pembangunan. Dengan berhasilnya pelaksanaan keluarga berencana di harapkan angka kelahiran dapat di turunkan, sehingga tingkat kecepatan perkembangan penduduk tidak melebihi kemampuan kenaikan produksi. Dengan demikian taraf kehidupan dan kesejahteraan rakyat diharapkan akan lebih meningkat.

Pada awal pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Indonesia (tahun 1957), program keluarga berencana ini merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk menjarangkan kelahiran. Jumlah anak yang di anggap ideal adalah 4 anak yakni 2 laki-laki dan 2 anak perempuan. Namun seiring berjalannya waktu, sejak Pelita V program keluarga berencana berubah menjadi Gerakan Keluarga Berencana Nasional.

Pada dasarnya tujuan Gerakan KB Nasional mencakup 2 (dua) hal yaitu: 1) Tujuan kuantitatif

yaitu menurunkan dan mengendalikan pertumbuhan penduduk; 2) Tujuan kualitatif yaitu menciptakan atau mewujudkan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

Tujuan inilah yang harus dicapai bersama agar Gerakan Keluarga Berencana ini berhasil. Gerakan Keluarga Berencana dilaksanakan atas dasar sukarela serta tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan dan moral Pancasila. Dengan demikian maka bimbingan, pendidikan serta pengarahan amat diperlukan agar masyarakat dengan kesadarannya sendiri dapat menghargai dan menerima pola keluarga kecil sebagai salah satu langkah utama untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kegiatan pengarahan dan pendidikan tentang keluarga berencana ini dirancang untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang arti penting KB. Oleh karena itu pelaksanaan gerakan keluarga berencana tidak hanya menyangkut masalah teknis medis semata, melainkan berbagai segi penting lainnya dalam tata hidup dan kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana harus selalu menghargai nilai hidup dan martabat manusia serta mengindahkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Gerakan keluarga berencana berupaya untuk mengubah pola pemikiran yang berkembang di masyarakat tentang nilai dan jumlah anak, sehingga tidak berkembang lagi konsep-konsep lama yang berkembang dalam masyarakat (BKKBN, 1980). Dengan pelaksanaan gerakan keluarga berencana secara intensif selama ini, di harapkan terjadi perubahan pola pikir dalam masyarakat tentang idealisme jumlah anak, dimana mendidik dan memelihara anak jauh lebih penting daripada menambah jumlah anak. Gerakan Keluarga Berencana Nasional merupakan bukti nyata dari peran serta masyarakat dalam penanganan masalah kependudukan yang mendukung usaha penurunan laju pertumbuhan penduduk.

Gerakan keluarga berencana nasional tidak bisa lepas dari peran aktif masyarakat sebagai objek. Guna meningkatkan peran serta masyarakat, pemerintah desa Melayu Besar menggiatkan fungsi Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Tugas PLKB ini ialah sebagai pembantu teknis Kepala Desa dalam bidang KB. Artinya PLKB adalah sebagai wakil pengawas KB yang ada di Desa yang

tugasnya meliputi: (a) perencanaan (b) pelaksanaan (c) pembinaan (d) pencatatan pelaporan dan (e) evaluasi (BKKBN 1985). Dengan adanya Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) masyarakat di harapkan lebih berpartisipasi ikut dalam gerakan Keluarga Berencana agar pemahaman mereka terhadap anak bisa berubah.

Sebetulnya PLKB sudah menjalankan tugasnya, akan tetapi faktor budaya menjadi kendala keluarga berencana di desa ini tidak berjalan baik. Pada masa lalu sampai dengan sekarang masyarakat masih mempercayai pendapat tradisional yang mengatakan "banyak anak banyak rezeki" yang sepenuhnya tidak benar. Sedangkan pandangan terhadap anak yang terdapat dalam ungkapan melayu mengatakan "tuah ayam karena kakinya, tuah manusia pada anaknya". Ungkapan inilah yang menjadi benturan antara Gerakan Keluarga Berencana dengan pandangan nilai anak.

Gerakan Keluarga Berencana Nasional (GKBN) telah berjalan hampir 50 tahun akan tetapi masyarakat kurang berpartisipasi pada program pemerintah ini. Masyarakat belum paham betul tentang nilai anak dan keluarga berencana itu apa, inilah yang menjadi faktor keluarga berencana tidak berjalan baik. Akibatnya jumlah penduduk meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil sensus penduduk tahun 2010 di Kabupaten Rokan Hilir menunjukkan ada 142.219 jumlah rumah tangga dengan jumlah penduduk 618.335 jiwa ini berarti setiap rumah tangga memiliki 4 orang anak.

Desa Melayu Besar merupakan salah satu desa Melayu di Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan yang memiliki jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk yang besar. Jumlah penduduk di desa ini pada tahun 2010 berjumlah 7.847 jiwa atau 1.635 KK, sedangkan pada tahun 2016 jumlah penduduknya 9.995 jiwa dan ada 1.977 KK. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah setempat membuat kebijakan-kebijakan penting, salah satunya dengan melaksanakan Gerakan Keluarga Berencana. Dari tahun 2012 – 2016 tingkat pertumbuhan penduduk di desa Melayu Besar sebesar 1,59 %.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka ingin mengumpulkan data dan informasi yang lengkap dalam penyusunan skripsi

ini, maka penulis melakukan penelitian ini di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai berikut: (1) Di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. (2) Di daerah ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya dengan permasalahan yang sama oleh peneliti lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang merupakan pasangan usia subur yang berasal dari suku Melayu yang tinggal di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir Yang merupakan pasangan usia subur yang berasal dari suku Melayu adalah sebanyak 500 PUS, dengan jumlah KK seluruhnya sebanyak 986 KK. Sampel dalam penelitian ini di tentukan 20% dari jumlah populasi, adapun sampel yang diambil sebanyak 100 PUS. Ini merupakan narasumber (informan kunci) dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel ialah *random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini adalah Pemahaman Nilai Anak Dalam Gerakan Keluarga Berencana di Desa Melayu Besar. Variabel-variabel yang dianalisis didefinisi operasional adalah sebagai berikut: 1) Nilai Anak adalah tanggapan orang tua dalam memahami adanya anak yang berwujud suatu pendapat. Nilai anak ada 5 yaitu nilai sosial, nilai ekonomi, nilai budaya, nilai agama dan nilai psikologis: a) Nilai sosial: kehadiran anak di anggap sebagai sumber ketentraman dan meningkatkan status sosial; b) Nilai ekonomi: anak di anggap sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan ekonomi keluarga; c) Nilai budaya: anak di anggap sebagai pembawa nama keluarga, sebagai ahli waris dan sebagai pelaksana adat di dalam keluarga; d) Nilai agama: kehadiran anak di percaya sebagai amanah dari Tuhan dan pembawa rezeki di dalam keluarga; e) Nilai psikologis: adanya anak di dalam keluarga di anggap sebagai kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi kedua orangtua. 2). Gerakan keluarga berencana adalah gerakan masyarakat yang menghimpun dan mengajak segenap potensi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melembagakan dan membudayakan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera (NKKBS) dalam rangka

meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi langsung. Alat yang digunakan adalah daftar wawancara yang dilakukan melalui tanya jawab kepada responden yang telah terpilih sebagai sampel penelitian secara langsung dengan menanyakan 27 pertanyaan untuk mendapatkan keterangan yang dibutuhkan tentang pemahaman nilai anak dan pelaksanaan gerakan keluarga berencana bagi keluarga melayu di Desa Melayu Besar Kecamatan Tanah Putih Tanjung Melawan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau, sehingga diperoleh data-data keterangan yang jelas, akurat dan lengkap. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis data secara sistematis dan data yang ada adalah murni dari hasil wawancara dan ditampilkan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Anak Dalam Gerakan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Melayu Riau

Pandangan setiap orang terhadap nilai anak berbeda-beda, tergantung bagaimana dia menginterpretasikan nilai itu sendiri. Begitu pula yang terjadi di Desa Melayu Besar masyarakat menginterpretasikan nilai anak sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan selama ini. Dalam pengetahuan mengenai jenis kelamin anak sebagian besar masyarakat melayu tidak pernah memperlakukan jenis kelamin anak. Bagi mereka anak laki-laki maupun perempuan sama saja yang penting lahir dengan keadaan sehat.

Hal ini terbukti terhadap 100 keluarga melayu, 91 mengatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh sama sekali. Walaupun jenis kelamin tidak berpengaruh, keinginan untuk menambah jumlah anak masih tinggi, 89 responden menjawab ingin menambah anak lagi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya nilai anak yang dipercaya oleh orang tua yang terdapat pada setiap anaknya.

Umumnya masyarakat melayu sangat mempercayai petuah-petuah dari leluhur mereka. Salah satu petuah yang mereka yakini ialah petuah yang mengatakan "tuah ayam karena kakinya, tuah manusia pada anaknya" yang mana artinya akan semakin beruntunglah orang tua apabila memiliki

banyak anak. Hal ini terbukti dari hasil wawancara 92 keluarga melayu mengatakan setuju dan percaya dengan petuah tersebut.

Nilai Anak Dalam Keluarga Melayu Dipandang Dari Segi Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup. Hal yang amat penting dalam hidup masyarakat melayu salah satunya mengenai nilai anak. Nilai anak dalam keluarga melayu di Desa Melayu Besar dipandang dari segi nilai sosial sebagian besar (79%) responden mengatakan anak sebagai sumber ketentraman dalam keluarga. Sumber ketentraman disini maksudnya orang tua akan sangat merasa lengkap, bahagia dalam lingkungan sosial apabila memiliki anak. Sedangkan (21%) responden mengatakan nilai anak dipandang dari segi sosial untuk meningkatkan status sosial mereka di lingkungan masyarakat. Hal ini seirama dengan yang dikemukakan oleh Robbin Williams yang mengatakan nilai sosial adalah hal yang menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsesus yang efektif diantara mereka, sehingga nilai-nilai sosial dijunjung tinggi oleh banyak orang

Dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai anak dipandang dari segi sosial membuat PUS di Desa Melayu Besar ingin menambah jumlah anak lagi.

Nilai Anak Dalam Keluarga Melayu Dipandang Dari Segi Nilai Ekonomi

Nilai anak dipandang dari segi ekonomi sebagian besar responden (62%) mengatakan anak sebagai sumber pendapatan dan melahirkan 1-8 orang anak. Anak dipandang sebagai sumber pendapatan apabila mereka beranjak dewasa, sudah bekerja dan usia orang tua mereka sudah tidak sanggup lagi bekerja dan orang tua pun menggantungkan harapan mereka pada anak-anaknya. Misalnya dengan memberikan bantuan ekonomi dalam hal ini mengirimkan bantuan dalam bentuk uang dari hasil pekerjaannya. Disinilah nilai ekonomi seorang anak, yaitu sebagai sumber pendapatan.

Sedangkan (38%) responden mengatakan anak merupakan jaminan masa tua mereka kelak. Kehadiran seorang anak dapat menjadi jaminan

masa tua dalam hal materi maupun bantuan moril dalam merawat, mengasahi, memberikan kasih sayang, mengurus dan membahagiakan orang tuanya terutama anak perempuan sebagai bentuk balasan mereka ketika mereka dirawat pada saat mereka masih kecil serta dapat membahagiakan mereka disisa hidupnya kelak. Hal ini seirama dengan yang dikemukakan oleh Notonagoro yang mengatakan ada nilai berupa nilai materil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Begitu juga nilai anak yang dipandang dari nilai ekonomi.

Faktor ekonomi inilah yang menyebabkan PUS terus menambah jumlah anak dan menyebabkan pelaksanaan gerakan keluarga berencana di Desa Melayu Besar tidak berhasil. Pemahaman nilai anak haruslah berubah agar kehadiran seorang anak tidak dikaitkan dengan nilai ekonomi.

Nilai Anak Dalam Keluarga Melayu Dipandang Dari Segi Nilai Budaya

Nilai anak dipandang dari segi budaya sebagian besar responden (84%) yang mengikuti gerakan KB dengan jumlah anak yang dilahirkan 1-8 orang dengan alasan banyak anak banyak rezeki, sedangkan (5%) responden yang mengatakan anak sebagai ahli waris dalam keluarga melahirkan anak 1-4 orang belum mengikuti gerakan KB sesuai yang diharapkan pemerintah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa nilai anak dipandang dari segi budaya masih sangat tinggi dikalangan masyarakat dan menjadi penghambat gerakan KB.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan pandangan budaya lama tentang nilai dan jumlah anak yang dianut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat. Pandangan budaya lama tentang nilai anak "banyak anak banyak rezeki" yang dianut masyarakat haruslah berubah dan diganti dengan "anak lebih dari 2 merupakan beban" . Karena mensejahterakan dan merawat anak lebih penting daripada menambah jumlah anak.

Nilai Anak Dalam Keluarga Melayu Dipandang Dari Segi Nilai Agama

Nilai anak dipandang dari segi agama di Desa Melayu Besar sebagian besar responden (59%) menjawab anak merupakan amanah, dengan jumlah anak yang dilahirkan 1-8 orang, sedangkan (41%) responden lainnya menjawab anak

merupakan pembawa rezeki di dalam rumah tangga dan melahirkan anak 1-8 orang. Ini membuktikan bahwa nilai anak dalam keluarga berencana dari segi agama sangat tinggi.

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karenanya anak mempunyai nilai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan/amanah Allah SWT kepada kedua orang tuanya yang senantiasa harus dijaga.

Oleh sebab itulah masyarakat melayu yang mayoritas beragama Islam di Desa Melayu Besar banyak yang tidak aktif ber KB dan tidak menggunakan alat kontrasepsi dengan alasan jika ikut KB berarti merencanakan jumlah anak yang akan dimiliki. Mereka menganggap merencanakan jumlah anak adalah menyalahi aturan Tuhan.

Nilai Anak Dalam Keluarga Melayu Dipandang Dari Segi Nilai Psikologis

Anak sebagai fungsi kesenangan tidak memiliki nilai ekonomi. Untuk semua orang, anak mempunyai nilai pemuas yang bersifat kejiwaan. Keputusan orang tua terhadap anak dimanifestasikan dalam bentuk kasih sayang orang tua yang diberikan kepada anak yang dapat menyenangkan hati si anak. Misalnya pada saat seorang ibu atau ayah menimang-nimang anaknya, mereka pasti akan menyanjung-nyanjung anaknya, bahwa anaknya adalah paling ganteng atau paling cantik, dan sebagainya, walaupun anaknya cacat sekalipun.

Nilai anak sebagai pemuas terhadap orang tua, tidak terbatas pada umur, bahkan sampai dewasa dan si anak menduduki suatu jabatan tertentu. Orang tua akan merasa bangga, apabila anaknya berprestasi. Sifat dan fungsi anak sebagai faktor kesenangan dan kepuasan bukanlah milik orang beragama saja, khususnya agama islam saja, petani atau golongan lainnya, akan tetapi bersifat

universal dan tidak dapat secara ekonomis dan eksak. Dengan demikian anak akan dapat mempererat dan melanggengkan perkawinan antara suami-isteri, memperkekal rumah tangga, dan sejenisnya, walaupun ada beberapa rumah tangga yang terpaksa hancur, meskipun sudah memiliki anak. Tetapi pada umumnya suatu rumah tangga yang lengkap ada suami-isteri dan anak, akan lebih kekal dan kokoh dari pada rumah tangga yang tidak atau belum memiliki anak. Hal ini dapat terlihat dari jawaban dan jumlah anak yang dimiliki responden yang setuju kalau anak memiliki nilai psikologis, yaitu nilai kesenangan bagi orang tuanya. Inilah yang menyebabkan jumlah anak yang dilahirkan lebih dari 2, karena responden menganggap semakin banyak anak maka kesenangan dan kepuasan dalam diri mereka pun kian bertambah.

Pelaksanaan Gerakan Keluarga Berencana

Sasaran Keluarga Berencana adalah Wanita usia subur (WUS), Wanita dalam usia reproduktif yaitu usia 15-49 tahun baik yang berstatus kawin, janda, maupun yang belum menikah. Usia mempengaruhi kesuburan. Pada wanita usia kesuburan berlangsung lebih cepat. Puncak kesuburan ada pada rentang usia 20-29 tahun. Pada usia ini wanita memiliki kesempatan 95% untuk hamil. Pada usia 30-an persentasenya menurun hingga 90%. Sedangkan memasuki usia 40, kesempatan hamil berkurang hingga menjadi 40%. Setelah usia 40 wanita hanya punya maksimal 10% kesempatan untuk hamil.

Sasaran kedua adalah Pasangan Usia Subur (PUS) merupakan sasaran utama dalam menekan angka kelahiran, karena dalam usia yang masih produktif itu sering tidak terkendali dalam melahirkan. Usia subur sangat berpotensi untuk berkembang biak. Lain halnya dengan pasangan yang sudah beranjak senja, mereka masih bisa memproduksi namun mengingat kondisi baik itu ekonomi dan lainnya, maka mereka dengan sendirinya bisa menekan angka kelahiran, dengan menunda kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian, responden di Desa Melayu Besar melangsungkan pernikahan pada usia 20-24 tahun sebanyak (45%) dan pada usia 15-19 tahun sebanyak (32%), dan hanya (2%) yang menikah pada saat berusia 30-34 tahun. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jumlah PUS di

desa ini sangat produktif karena pada usia ideal 21-25 tahun berkemungkinan memiliki anak yang banyak dilihat dari segi usianya. Oleh sebab itulah petugas PLKB dan Dinas Kesehatan harus melakukan berbagai pendekatan dengan PUS agar mau ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan gerakan keluarga berencana untuk memiliki 2 anak saja, dan menjadikan Kbsebagai pembatasan jumlah anak bukan untuk menjarangkan usia anak.

Pilihan metode kontrasepsi ini dapat dilihat dari 2 hal yakni jenis alat kontrasepsi yang digunakan PUS sebagai akseptor KB dan pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan oleh petugas kesehatan atau pun diri sendiri sehingga dapat diukur kualitas pemilihan metode kontrasepsi oleh petugas kesehatan terhadap tingkat keberhasilan gerakan KB.

Pemilihan alat kontrasepsi dapat diketahui dari jenis alat kontrasepsi yang digunakan PUS, yakni sebagian responden (54%) akseptor KB menggunakan alat kontrasepsi jenis suntik dengan jumlah anak yang dilahirkan 1-8 orang, ini berarti mereka tidak mengikuti gerakan KB sesuai yang diharapkan pemerintah dinas kependudukan BKKBN, sedangkan sebagian kecil responden (2%) yang menggunakan implan melahirkan anak 1-2 orang. Berarti responden yang menggunakan alat kontrasepsi jenis implan sudah mengikuti dan turut menyukseskan program gerakan keluarga berencana, yakni memiliki dua anak cukup.

PUS yang menggunakan alat kontrasepsi jenis suntik yang memiliki anak lebih dari 2 orang, dikarenakan PUS yang menggunakan jenis alat kontrasepsi suntik sering lupa ketika sudah waktunya disuntik lagi, sehingga ketika melakukan hubungan suami istri tidak dapat lagi mencegah kehamilan.

Dilihat dari pemilihan alat kontrasepsi, sebagian besar responden (83%) pasangan usia subur, memilih alat kontrasepsi berdasarkan pilihan diri sendiri. Dan (17%) lainnya memilih alat kontrasepsi menurut saran bidan. Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan gerakan keluarga berencana di desa melayu besar di tinjau dari metode pemilihan alat kontrasepsi baik dilihat dari metode kontrasepsi baik dilihat dari jenis alat maupun dalam pemilihan alat yang digunakan akseptor KB belum berkualitas dan mendukung keberhasilan gerakan keluarga berencana di Desa Melayu Besar.

Kualitas pemberian informasi dalam hal ini berupa penjelasan yang diberikan petugas PLKB dan Dinas Kesehatan kepada akseptor KB pada saat kegiatan sosialisasi/penyuluhan berlangsung, penjelasan yang diberikan berupa jenis dan alat kontrasepsi, macam-macam alat kontrasepsi, dampak positif dan negatifnya, serta cara penggunaannya.

Pelaksanaan gerakan keluarga berencana di Desa Melayu Besar ditinjau dari kualitas pemberian informasi (82%) responden mengatakan sudah jelas dan mengerti tentang apa isi dari sosialisasi/penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan. Ini berarti pelaksanaan gerakan keluarga berencana dilihat dari kualitas pemberian informasi sudah berjalan dengan baik. hal ini ditunjukkan dengan jumlah anak yang dilahirkan oleh responden yang aktif mengikuti sosialisasi 10-12 kali yang melahirkan anak 1-2 orang. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pada umumnya PUS yang mengikuti gerakan KB tidak rutin memiliki anak lebih dari 2, ini berarti mereka belum melaksanakan gerakan KB dengan baik, sedangkan responden yang rutin mengikuti sosialisasi setiap bulan sebanyak 12 responden memiliki anak 1-2 orang, berarti mereka sudah paham dan berhasil mengikuti gerakan KB sesuai dengan yang diharapkan.

SIMPULAN

Nilai anak dalam gerakan keluarga berencana bagi keluarga Melayu Riau dipandang dari: a)segi sosial sebagian besar responden (79%) menganggap anak merupakan sumber ketentraman dan (21%) lainnya menganggap anak itu untuk meningkatkan status sosial. b)segi ekonomi sebagian besar responden (62%) menganggap anak merupakan sumber pendapatan dan (21%) lainnya menganggap anak merupakan jaminan masa tua kelak. c)segi budaya mayoritas responden (84%) menganggap anak merupakan sumber rezeki, dan masyarakat melayu sangat percaya akan hal itu, sebagian kecil (5%) responden lainnya menganggap anak sebagai ahli waris dari harta yang dimiliki oleh orang tuanya.d)segi agama sebagian besar responden (59%) menganggap anak merupakan amanah dari yang maha pencipta yang senantiasa harus dirawat dan dijaga, akan tetapi (41%) responden lainnya menganggap anak itu

sebagai penyejuk di dalam rumah tangga. e) Dari segi psikologis semua responden setuju mengatakan kalau anak memilikinilaikepuasan tersendiri bagi keluarga. Dengan masih sangat tingginya pemahaman 5 nilai anak inilah yang menyebabkan masyarakat ingin menambah jumlah anak lagi. Pelaksanaan gerakan keluarga berencana di Desa Melayu Besar berjalan akan tetapi masyarakatnya masih patuh terhadap budaya, hal ini dapat terlihat dengan keaktifan para akseptor KB mengikuti sosialisasi/penyuluhan yang diadakan Dinas Kesehatan dan Petugas PLKB setiap bulannya. Akan tetapi masih memiliki anak dengan jumlah yang melebihi 2 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2011). Pengantar Filsafat Nilai. Bandung. CV Pustaka Setia
- Badan Pusat Statistik. (2016). Penduduk Indonesia Menurut Provinsi 2010.Indonesia : BPS
- Barus. (2011). Analisis Ketidakberhasilan Keluarga Berencana di Desa Tanjung Barus Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo. Skripsi. Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- BKKBN. (2000). Bimbingan (Konseling) KB. Jakarta : BKKBN
- BKKBN. (1989). Buku Sumber Pendidikan KB. Jakarta. BKKBN
- BKKBN. (1985). Pedoman Tata Cara Kerja Petugas Lapangan Keluarga Berencan (PLKB). Jakarta : BKKBN
- BKKBN. (1990). Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Pendidikan Keluarga Berencana. Jakarta .BKKBN (<http://bkkbn.go.id/default.aspx>).
- Kantor Menteri Negara BKKBN. (1995). 25 Tahun Gerakan Keluarga Berencana. Jakarta. Biro Jaringan Informasi Dan Komunikasi BKKBN
- Meilani, Niken dkk. (2010). Pelayanan Keluarga Berencana (dilengkapi dengan penuntun belajar). Yogyakarta : Fitramaya
- Mulyadi. (2002). Menyoal Nilai Anak di Indonesia. (<http://sarisolomultiply.com>). Di akses 15 september 2016
- Pasaribu, L. (2012). Persepsi PUS Terhadap Gerakan Keluarga Berencana di Desa Padangsiandomang Kecamatan Garoga Kabupaten Tapanuli Utara. Skripsi. Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- PP No. 62 tahun 2010 tentang badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
- Roestiyah, N.K. (1986). Masalah-masalah Ilmu Keguruan. Jakarta : Bumi Aksara
- Silitonga, S.M. (1989). Buku Sumber Pendidikan KB. Jakarta : BKKBN
- Sinurat, L. (2011). Keadaan Gerakan Keluarga Berencana di Desa Parlondut Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Skripsi. Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Siregar, D. (2012). Analisis Gerakan Keluarga Berencana di Desa Onan Runggu III Kecamatan Sipahuta Kabupaten Tapanuli Utara. Skripsi. Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Tanjung, K. (2010). Studi Tentang Pemahaman Nilai Anak Dalam Program Keluarga Berencana Bagi Keluarga Batak Mandailing di Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Skripsi. Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan
- Undang-Undang no 10 tahun 1992 (tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera)
- Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Wikipedia Indonesia Keluarga berencana. ([http://id.wiki.detik.com/wiki/Keluarga Berencana](http://id.wiki.detik.com/wiki/Keluarga_Berencana)).Di akses 15 september 2016
- Yusnita, I. (2011). Studi Pelaksanaan Gerakan KB Bagi Keluarga Etnis Melayu di Kelurahan Lalang Kecamatan Medan Sunggal. Skripsi. Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan